

## SEPARATIS LUHANKS DAN DONETS DI UKRAINA PADA TAHUN 2022

*LUHANKS AND DONETS SEPARATISTS IN UKRAINE IN 2022*  
**Wildan Arif Nurkhasan<sup>1</sup>, Setyasih Harini<sup>2</sup>, Sritami Santi Hatmini<sup>3</sup>**  
Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

\*Wildan Arif Nurkhasan

[wildan.arif.nurkhasan@unisri.ac.id](mailto:wildan.arif.nurkhasan@unisri.ac.id)<sup>1</sup>, [setya\\_rini@unisri.ac.id](mailto:setya_rini@unisri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sritami.santi.hatmini@unisri.ac.id](mailto:sritami.santi.hatmini@unisri.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Ukraina dan Rusia merupakan negara tetangga yang berbatasan langsung. Karena kedekatan itulah sering terjadi konflik, terutama konflik perebutan wilayah. Ukraina Timur berbatasan langsung dengan Rusia. Donetsk dan Luhansk merupakan dua Oblast di wilayah Ukraina Timur yang juga menjadi wilayah sasaran konflik. Kedua wilayah tersebut ingin memisahkan diri dari Ukraina karena adanya diskriminasi. Kekayaan hasil alam dari pertambangan juga menjadi pertimbangan yang cukup serius untuk pemerintah Ukraina melepaskan Luhanks dan Donets. Namun, karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada diantara masyarakat Ukraina dengan Luhansk dan Donetsk membuat wilayah tersebut ingin memerdekakan diri dari Ukraina. Tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk mengetahui alasan mengapa Luhansk dan Donetsk ingin memisahkan diri dari Ukraina. Penelitian kali ini menggunakan teori Nasionalisme dan Separatisme, dimana adanya rasa nasionalisme, terkhusus nasionalisme etnis menjadi titik awal pergerakan dari Donetsk dan Luhansk untuk memulai gerakan separatisme memerdekakan diri dari Ukraina. Metode penelitian yang dipakai oleh penulis adalah penelitian kualitatif dengan teknik telaah Pustaka. Dari hasil penelitian didapati bahwa Donetsk dan Luhansk bersikeras untuk memisahkan diri dari Ukraina dan membentuk Republik, namun sayangnya disintegrasi Donetsk dan Luhansk mendapat kecaman dari pihak internasional. Masyarakat Luhansk dan Donetsk mendapat diskriminasi baik dalam hal ekonomi, sosial politik, maupun budaya. Hal inilah yang menjadi alasan utama dari separatisme yang dilakukan Luhansk dan Donetsk.*

**Kata kunci:** Donetsk dan Luhansk, Nasionalisme, Rusia, Separatisme, Ukraina

### Abstract

*Ukraine and Russia are neighbors with direct borders. Because of this closeness, conflicts often occur, especially conflicts over territory. Eastern Ukraine is directly adjacent to Russia. Donetsk and Luhansk are two oblasts in Eastern Ukraine which are also the target areas of the conflict. Both regions want to secede from Ukraine because of discrimination. The wealth of natural products from mining is also a serious consideration for the Ukrainian government to release Luhanks and Donets. However, because of the differences that exist between the Ukrainian people and Luhansk and Donetsk, the region wants to become independent from Ukraine. The purpose of this study is to find out the reasons why Luhansk and Donetsk wanted to separate from Ukraine. This research uses the theory of Nationalism and Separatism, where the feeling of nationalism, especially ethnic nationalism, became the starting point for the movement of Donetsk and Luhansk to start a separatist movement to free themselves from Ukraine. The research method used by the author is qualitative research with library review techniques. From the results of the*

*study it was found that Donetsk and Luhansk insisted on separating themselves from Ukraine and forming a Republic, but unfortunately the disintegration of Donetsk and Luhansk received criticism from the international side. The people of Luhansk and Donetsk are discriminated against in terms of economy, social politics, and culture. This is the main reason for the separatism carried out by Luhansk and Donetsk.*

**Keywords:** *Donetsk and Luhansk, Nationalism, Russia Separatism, Ukraine*

## **PENDAHULUAN**

Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1960 sampai 1970 membuat elit Partai Komunis dengan cepat memperoleh kekayaan dan kekuasaan, sementara jutaan warga Soviet rata-rata menghadapi kelaparan. Hal ini yang mendorong Uni Soviet untuk melakukan industrialisasi dengan cara apapun yang mengakibatkan kebutuhan pokok di Uni Soviet sulit didapatkan (Zaki Islami, 2022). Kesenjangan antara kekayaan ekstrim Politbiro dan kemiskinan warga Soviet menciptakan pemberontakan pemuda yang menolak untuk mengadopsi ideologi Partai Komunis seperti yang dimiliki orang tua mereka. Selain problematika tersebut, Uni Soviet juga menghadapi serangan asing terhadap ekonomi Soviet.

Pada 1980, Amerika Serikat di bawah Presiden Ronald Reagan mengisolasi ekonomi Soviet dari seluruh dunia dan menekan harga minyak ke level paling rendah dalam beberapa decade, yang membuat Uni Soviet kehilangan kekuasaannya di Eropa Timur dan mengalami puncak kehancuran pada tahun 1991 (Zaki Islami, 2022). Kehancuran Uni Soviet disebabkan oleh kudeta yang dilakukan oleh Partai Komunis garis keras dan ditandai dengan pengibaran bendera terakhir serta perwakilan dari republik Soviet (Ukraina, Georgia, Belarus, Armenia, Azerbaijan, Kazakhstan,

Kirgistan, Moldova, Turkmenistan, Tajikistan, dan Uzbekistan) dan mengumumkan bahwa mereka tidak akan lagi menjadi bagian dari Uni Soviet. (Zaki Islami, 2022).

Berdasarkan sejarah runtuhnya Uni Soviet, Ukraina merupakan salah satu negara yang mengumumkan bahwa Ukraina tidak lagi menjadi bagian dari Uni Soviet. Ukraina adalah sebuah negara di wilayah Eropa Timur, yang berbatasan dengan Rusia, Belarus, Polandia, Slowakia, Hongaria, Rumania, dan Moldova. Ukraina memiliki wilayah seluas 603.628 kilometer persegi, yang menjadikannya sebagai negara terluas kedua di Eropa setelah Rusia. Ukraina mendeklarasikan kemerdekaannya pada 25 Januari 1918 dengan nama Republik Sosialis Soviet Ukraina (Lukman Hadi Subroto, 2022).

Republik Sosialis Soviet Ukraina mendeklarasikan kemerdekaannya dari Uni Soviet pada 24 Agustus 1991. Republik Sosialis Soviet Ukraina kemudian mengganti namanya menjadi Ukraina (Lukman Hadi Subroto, 2022). Secara geografis, Ukraina terletak di Tenggara Eropa (Geografi.org). Secara administratif, Ukraina terbagi atas 1 Republik Otonomi yaitu Crimea, 24 Provinsi dan 2 Kota Praja yaitu Kiev dan Sevastopol. Berikut ini adalah 24 daftar Provinsi wilayah administrasi Ukraina.

### **Tabel provinsi Ukraina**

Ch erk asy	Ch ern ihi v	Cher niots i	Dnip ropet rovsk	Do nets k	Iva no- Fra nki vsk
Kh ark iv	Kh ers on	Khm elnyt skyi	Kiev	Kir ovo hra d	Lu han sk
Lvi v	My kol aiv	Odes sa	Polta va	Riv ne	Su my
Ter no pil	Vi nn ytsi a	Voly n	Zakar pattia	Zap oriz hia	Zh yto my r

Sumber: (World Factbook, 2020)

industri dan pertambangan terdapat di wilayah Donbass diantaranya yaitu industri makanan, industri pakaian, industri kimia, pertambangan batu bara, metalurgi dan sebagainya (Arifin, 2016).

Peta Donbass



Sumber: (Republik Eusosialis Tawon, 2014)

Peta Ukraina



Sumber: (Kamran Dikarma/Dwi Murdaningsih, 2021).(Geografi.org, 2022)

Donbass merupakan nama lain dari wilayah di Ukraina Timur. Donbass adalah sebutan untuk 3 wilayah yang merupakan wilayah industri terbesar di Ukraina yang terletak di bagian timur Ukraina dan berbatasan langsung dengan Rusia. Donbass juga dikenal sebagai wilayah pertambangan yang terdiri dari 3 provinsi yaitu Donetsk, Luhansk dan Kharkiv. Segala macam

Donetsk merupakan salah satu wilayah dari Donbass, sebuah kota utama di cekungan pertambangan Donbass. Donetsk dulunya bernama Stalino, yang merupakan pusat industri yang didominasi oleh pertambangan. Donetsk wilayahnya dikelilingi oleh tumpukan terak. Donetsk juga menjadi salah satu pusat penghasil baja utama di Ukraina (Aditya Jaya Iswara, 2022).

Sementara Luhansk, dulunya dikenal sebagai Voroshilovgrad, juga merupakan kota industri di Ukraina. Luhansk berada dekat perbatasan dengan Rusia di tepi utara Laut Hitam. Luhansk menjadi daerah dengan cadangan batu bara yang besar di Ukraina. Luhansk berada di cekungan, perbatasan dengan Rusia di tepi utara Laut Hitam, yang merupakan lokasi cadangan besar batu bara. Di Donetsk dan Luhansk banyak yang menggunakan bahasa Rusia, hal ini disebabkan karena banyak pekerja Rusia

yang dikirim ke sana setelah Perang Dunia II selama era Soviet (Syahidah Izzata Sabiila, 2022).

Pada Februari 2014, parlemen Ukraina melengserkan presiden Ukraina Yanukovich dari jabatannya karena dianggap telah menyebabkan krisis yang terjadi pada tahun 2013. Ukraina dilanda krisis setelah Presiden Viktor Yanukovych menolak kesepakatan integrasi ekonomi yang lebih besar dengan Uni Eropa. Kejadian tersebut menimbulkan konflik di dalam pemerintahan Ukraina yang kemudian terpecah menjadi dua golongan yaitu pendukung Ukraina dan pendukung Rusia. Demonstrasi besar-besaran pun terjadi di kota-kota besar di seluruh timur dan selatan Ukraina, yang diinisiasi oleh kelompok-kelompok pro-Rusia dan anti-pemerintah Ukraina.

Pasca terjadinya krisis politik di Ukraina pada tahun 2013 dan pelengseran Yanukovich pada tahun 2014, kelompok pro-Rusia meminta diselenggarakan referendum terhadap salah satu wilayah di bagian selatan Ukraina yaitu Crimea. Crimea dipilih dengan berbagai macam pertimbangan keuntungan yang akan didapatkan oleh pihak Rusia nantinya. Selain itu juga karena wilayah Crimea mayoritas diisi oleh etnis Rusia. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil referendum yang menyatakan bahwa 95% mayoritas warga Crimea ingin memisahkan diri dari Ukraina, 2% abstain dan hanya 3% yang masih ingin bergabung kedalam wilayah Ukraina (Andreas Gerry Tuwo, 2015).

Setelah terjadinya aneksasi wilayah Crimea Ukraina oleh Republik Rusia pada bulan Maret 2014, mengakibatkan peperangan antara Ukraina dan Rusia di

Donbass pada bulan yang sama hingga pada bulan Mei 2016 (World Factbook, 2020). Apa yang dilakukan dan dicapai oleh Crimea itulah yang kemudian memberikan pengaruh kepada dua wilayah lain di Ukraina timur, yaitu Donbass lebih tepatnya Donetsk dan Luhansk untuk melakukan hal yang sama. Kedua wilayah tersebut ikut bergejolak dan menuntut digelarnya referendum seperti halnya yang dilakukan oleh Crimea untuk bisa terlepas dari Ukraina dan kemudian menjadi bagian dari Rusia. Demonstrasi di Donetsk dan Luhansk kemudian meningkat menjadi pemberontakan separatist bersenjata (CNN Indonesia, 2022a).

Pada Februari tahun 2022 Presiden Rusia, Vladimir Putin secara sepihak mengakui kemerdekaan dua wilayah separatist Donbass dan memutuskan untuk menyerang Ukraina. Putin mengambil kebijakan ini dengan alasan bahwa hal ini telah lama diperbincangkan dan harus segera mendapat langkah serius. Dengan mengakui kemerdekaan Donetsk dan Luhansk, Putin merasa bahwa akan lebih membebaskan Donetsk dan Luhansk. Namun, ternyata langkah yang diambil Putin menimbulkan kecaman dari pihak Internasional. Di sisi lain, hal tersebut tentu menjadi keuntungan untuk Donetsk dan Luhansk, karena dengan adanya bantuan dari Rusia maka upaya separatist untuk memisahkan diri dari Ukraina akan menjadi lebih mudah. Berbeda halnya dengan Ukraina, yang menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Rusia adalah suatu bentuk invansi militer dan intervensi. Konflik antara Rusia dengan Ukraina tersebut akhirnya pecah dan menjadi perhatian khusus

dunia internasional. Banyak kecamatan ditujukan untuk Rusia. Namun Rusia tetap beralasan bahwa apa yang dilakukan oleh Rusia adalah untuk melindungi warga Rusia yang berada di wilayah Donbass dari serangan pemerintah Ukraina (CNN Indonesia, 2022b).

Dua wilayah Donbass di Ukraina Timur ini juga tergolong sebagai wilayah dengan populasi terbanyak di Ukraina. Menurut data State Statistics Service of Ukraine, per 1 Januari 2022 wilayah Donetsk dihuni 4.059.372 penduduk. Jumlah ini paling tinggi dibanding penduduk di wilayah Ukraina lainnya. Sementara populasi Luhansk berada di urutan ke-7 dengan penduduk sebanyak 2.102.921 orang (Vika Azkiya Dihni, 2022). Maka dari itu pemerintah Ukraina memberikan perhatian yang serius terhadap kedua wilayah ini. Selain terkait jumlah penduduk Donetsk adalah yang terbanyak di Ukraina, kekayaan hasil alam dari pertambangan juga menjadi pertimbangan yang cukup serius untuk pemerintah Ukraina melepaskan Luhansk dan Donetsk.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang memiliki korelasi dengan penelitian ini. Dimulai dari penelitian terdahulu pertama yang menjelaskan bahwa Krimea melakukan referendum setelah pelengseran presiden Viktor Fedorovych Yanukovych yang sebelumnya menolak kerjasama dengan Uni Eropa. Referendum yang terjadi di Krimea inilah yang kemudian memberikan pengaruh kepada dua wilayah lain di Ukraina timur, yaitu Donbass lebih tepatnya Donetsk dan Luhansk untuk ikut memisahkan diri dari Ukraina dan

menyebabkan terjadinya perang Donbass pada tahun 2014 (Arifin, 2016; Mukhlis, 2016).

Penelitian ini memiliki fokus mengenai alasan wilayah Donetsk dan Luhansk yang ingin memisahkan diri dari Ukraina. Penelitian ini berfokus pada analisis alasan mengapa wilayah Donetsk dan Luhansk yang ingin memisahkan diri dari Ukraina. Urgensi penelitian ini adalah karena konflik antara Rusia dan Ukraina terkait separatisme Donetsk dan Luhansk terhadap Ukraina menjadi sesuatu yang sangat menarik, karena pertama hard power dengan menggunakan kekuatan militer di era sekarang ini sudah jarang dan bahkan tidak lagi dipergunakan setelah perang dunia kedua/World War 2. Kedua, berbagai macam berita terkait konflik Ukraina Rusia ini sering menjadi hot news dan top trending yang paling dominan muncul di berbagai macam media.

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan dua teori yaitu nasionalisme dan separatisme. Nasionalisme berkaitan dengan nation (bangsa) dan negara. Negara adalah suatu entitas teritorial yang dikendalikan suatu pemerintahan yang merupakan pemegang kedaulatan tertinggi dan menjalankan kedaulatan itu terhadap seluruh wilayahnya dan populasi yang menghuninya (Goldstein, 2005). Negara dapat terdiri dari berbagai macam bangsa, bangsa menurut Benedict Anderson adalah suatu komunitas yang dibayangkan/di imajinasikan (imagined community) dimana suatu komunitas merasa memiliki kesamaan identitas tertentu (Anderson, 1991). Menurut Ignatieff, nasionalisme dapat dikategorikan

menjadi dua jenis, yaitu *civic nationalism* dan *ethnic nationalism*. *Civic nationalism* merupakan nasionalisme yang memandang bahwa semua orang sama tanpa memandang ras, etnis, warna kulit, bahasa maupun agama. Nasionalisme ini bersifat demokratis, membayangkan negara sebagai komunitas yang sama. Masyarakat menempatkan loyalitasnya pada negara dan hukum. Nasionalisme ini tumbuh dari masyarakat karena kesadaran akan kebaikan bersama. Sementara itu, *ethnic nationalism* kontras dengan *civic nationalism*, mengklaim bahwa loyalitas seseorang tidak dipilih, melainkan diturunkan berdasarkan etnisnya, nasionalisme tumbuh dari golongan etnis tertentu dan cenderung bersifat otoriter. Nasionalisme ini mengikat orang menjadi satu bukan karena kesamaan hak politik melainkan karakteristik etnis yang ada sebelumnya (Ignatieff, 2010).

Nasionalisme dalam hubungan internasional setidaknya berperan menjadi dua hal, yaitu sebagai ideologi dan sebagai pergerakan (Halliday, 1997). Nasionalisme sebagai ideologi berarti prinsip-prinsip moral dan norma yang ada harus sejalan dan bertepatan dengan negara. Namun, hal ini berbeda dengan chauvinisme, yaitu kesetiaan ekstrim dan fanatik pada nasionalitas atau bangsanya tanpa pertimbangan rasional bahkan dengan mengorbankan bangsa lain. Kemudian nasionalisme berperan sebagai pergerakan berarti *self-determination* suatu komunitas tersebut mewujudkan menjadi tindakan pergerakan-pergerakan nasional bangsa-bangsa yang ingin menentukan nasibnya sendiri. Nasionalisme berperan penting dalam ilmu hubungan internasional,

setidaknya ada empat peran atau konsekuensi dari nasionalisme menurut Halliday (1997). Pertama, nasionalisme memberikan serangkaian nilai baru, sebuah sistem legitimasi baru yang mendukung sistem negara saat ini. Kedua, sebagai komponen esensial yang penting untuk membangun negara dan pembentukan kesadaran dan identitas bersama dalam masyarakat. Ketiga, menyediakan pendorong yang kuat untuk menggambar ulang peta internasional, maksudnya adalah peta dunia merefleksikan kenyataan sebelumnya, seperti distribusi orang-orang yang melintasi dunia. Keempat, sering kali nasionalisme dalam sistem internasional telah menjadi sumber konflik dan perang.

Dari keempat konsekuensi nasionalisme menurut Halliday (1997), maka yang merujuk pada penelitian ini adalah pada poin keempat. Dimana dalam penelitian ini, teori ini digunakan sebagai sudut pandang utama untuk kedua wilayah Donbass terutama Luhansk dan Donetsk sebagai daerah yang ingin melakukan disintegrasi dari Ukraina.

Teori kedua adalah separatisme. Menurut Cambridge International Dictionary of English (Procter, 1995), separatisme mengacu pada "kepercayaan yang dipegang oleh orang-orang dari ras, agama, atau kelompok tertentu dalam suatu negara bahwa mereka harus merdeka dan memiliki pemerintahan sendiri atau dengan cara tertentu hidup terpisah dari kelompok lain dalam negara tersebut." Sementara itu, the Dictionary of Social Science (Calhoun, 2002) mendefinisikan separatisme sebagai konsep yang menekankan "perlawanan yang dilakukan oleh kelompok atau

masyarakat tertentu atas integrasi mereka dengan kelompok atau masyarakat yang lain." *The SAGE Glossary of the Social and Behavioral Sciences* (Sullivan, 2009) memaknai separatisme sebagai "sebuah gerakan politik yang memperjuangkan otonomi dan kedaulatan suatu bangsa dalam suatu negara".

Separatisme terdiri dari berbagai macam bentuk dan dikonseptualisasikan secara beragam. Separatisme mengacu pada kategori sosial yang sangat luas seperti separatisme gender, yang mencerminkan, misalnya, aspirasi perempuan untuk memutuskan hubungan mereka dengan laki-laki (Craig, 1994). Demikian juga halnya dengan separatisme ras, yang mencerminkan, misalnya, keinginan orang kulit Hitam untuk memprotes integrasi mereka dengan orang kulit Putih (Ellison, 1991). Ketika separatisme melibatkan kategori sosial yang luas tersebut maka konsep ini tidak dimaknai sebagai konflik antara kelompok tertentu dengan pemerintah atau negara, melainkan konflik antar kelompok dalam suatu masyarakat (Calhoun, 2002). Separatisme juga mengacu pada kategori sosial yang lebih sempit seperti kelompok etnis, agama, atau budaya yang memperjuangkan otonomi di dalam, atau kemerdekaan penuh dari sebuah negara yang berdaulat (Calhoun, 2002).

Separatisme dalam tulisan ini difokuskan pada kategorisasi sosial yang sempit, sehingga istilah atau konsep tersebut mengacu pada gerakan politik yang diperjuangkan oleh kelompok-kelompok etnis, agama, atau budaya tertentu yang menyerukan otonomi atau kemerdekaan penuh dari suatu negara.

Jenis separatisme ini ditandai dengan beragam motif dan tuntutan (Harris, 2009; Spencer, 1998). Motif-motif tersebut secara luas bisa dikelompokkan ke dalam dua kategori: motif realistik (*realistic motives*) dan motif identitas (*identity motives*) (Beary, 2011). Motif realistik berkisar pada masalah ekonomi dan kekuasaan yang merefleksikan cita-citakelompok separatis untuk mampu secara berdikari mengelola dan mengolah sumber daya alam (Ross, 2004) dan memegang kendali atas kedaulatan wilayah mereka sendiri (Gorenburg, 1999). Sementara itu, motif identitas terkait dengan masalah sosial dan masalah budaya dimana kelompok separatis ingin menegakkan identitas unik yang terkait dengan bahasa, etnik (Hobsbawm & Kertzer, 1992) dan agama mereka (Dobratz, 2001).). Terkait dengan tuntutan, sebagian besar kelompok separatis memperjuangkan pemisahan-diri sepenuhnya secara politik dari sebuah negara (Doyle, 2010), tetapi beberapa kelompok separatis hanya mencari otonomi yang lebih besar (Siroky & Cuffe, 2015). Peneliti menggunakan teori ini sebagai pendukung teori nasionalisme yang dilihat dari sudut pandang Luhans dan Donest yang melakukan disintegrasi terhadap Ukraina melalui gerakan separatisme.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu cara yang sistematis untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Penting bagi peneliti untuk memahami tentang metodologi penelitian, tidak hanya teknik nya saja (Khotari, 2014). Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis

adalah penelitian kualitatif, berisi tentang penjelasan dan pemaparan tentang masalah yang diangkat dalam penelitian (Khotari, 2014). Pada penelitian jenis ini peneliti diharuskan menyampaikan hasil dari penelitian yang dilakukan yang diringkas secara deskriptif. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena data dan permasalahan yang diangkat bersifat kualitatif. Sumber data yang diambil adalah data sekunder. Data sekunder didapat dari berita dan penelitian sebelumnya. Penulis memilih objek berupa Separatis Luhansk dan Donetsk tahun 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah telaah pustaka. Teknis analisis data dilakukan secara urut yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sehingga kredibel dan lebih mudah di pahami oleh pembaca.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Penduduk Luhansk dan Donets**

Luhansk dan Donets merupakan negara yang terletak di wilayah Donbass, bagian Timur dari Ukraina. Donbass sendiri merupakan singkatan dari Donetsk Basin yang memiliki arti pertambangan batu bara yang tertetak di wilayah timur Ukraina. Kondisi wilayah Luhansk dan Donets berbentuk seperti cekungan dan ada aliran air dari sungai Don yang mengalir dari dataran tinggi dan mengalir ke arah laut Azov. Penduduk Ukraina menyebut tempat ini Donetsk'kyi Basein yang berarti daerah kaya penuh

batu bara, sementara penduduk Rusia menyebutnya Donetskii Bassein yang memiliki arti dataran yang memiliki batu bara melimpah. Di mata dunia, tempat ini disebut dengan nama Donbass (Klinova, 2014). Secara geografis, luas wilayah Donbass sekitar 23.000 km persegi. Daerah pertambangan di wilayah Luhansk dan Donets dikenal dengan sebutan "Old Donbass". Total luas daerah pertambangan Old Donbass ada sekitar 60 km persegi. Luas daerah pertambangan lebih luas dari daerah wilayah Donbass, hal ini karena Old Donbass tesebar dari wilayah barat Donbass sampai ke sebelah timur sungai Donbass (Mykhmenko, 2014).

Daratan Donbass terbagi menjadi 2 Oblast, yang di dalamnya terdapat Donetsk Oblast dan juga Luhansk Oblast. Donetsk merupakan kota terbesar kelima di wilayah Ukraina (Ukraine Census, 2016). Oblast sendiri adalah pembagian wilayah administrasi dari sebuah negara. Donetsk merupakan kota industri di dekat Sungai Kalmus, dengan jumlah penduduk sekitar 953.217 orang (Ukraine Government, 2017). Nama awal kota Donetsk adalah "Stalino", kemudian pada tahun 1961 berubah nama menjadi Donetsk (Eastern Research Group, 2020). Penemu kota Donetsk merupakan seorang pengusaha pertambangan baja dan batu bara dari Rusia. Oblast kedua dari Donbass yang diberi nama Luhansk ditemukan pada



tahun 1759, yang memiliki nama awal "Yuzooka". Pada masanya, Yuzooka menjadi salah satu wilayah penting di Ukraina.

Selain kondisi geografis dari wilayah Donetsk dan Luhansk yang strategis sehingga banyak diminati negara lain, kondisi penduduk Donetsk dan Luhansk pun turut mempengaruhi. Wilayah Timur Ukraina yang berbatasan langsung dengan Rusia membuat sebar wilayah Donetsk dan Luhansk berasal dari Ras Rusia. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penduduk Donetsk dan Luhansk juga merupakan Bahasa Rusia. Penduduk Donetsk dan Luhansk mayoritas memeluk agama Kristen ortodoks, sama seperti mayoritas agama penduduk di Rusia. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat Rusia bersikeras untuk menguasai wilayah Donetsk dan Luhansk.

## 2. **Benturan Budaya Politik**

Tahun 1917, merupakan salah satu tahun bersejarah bagi Rusia karena pada waktu itu terjadi revolusi bolshevik dan Donbass yang saat itu berada di bawah kekuasaan Rusia ikut terkena dampaknya. Revolusi Bolshevik disebut juga Revolusi Oktober atau Revolusi Rusia. Pada saat revolusi, bermunculan pihak-pihak yang ingin berebut kekuasaan (Materisma, 2011). Perebutan kekuasaan tersebut terjadi antara kaum kekaisaran dan kaum komunis. Revolusi ini menjadi salah satu kejadian penting karena merubah bentuk

kekaisaran Rusia menjadi Republik Komunis Rusia. Pada tahun 1920, Donbass masuk dalam satu bentuk pemerintahan Republik Ukraina Uni Soviet dibawah pemerintahan Uni Soviet Rusia. Pada tahun 1932 Donbass kembali masuk dalam wilayah Ukraina, dengan 2 Oblast yaitu Donetsk dan Luhansk. Bentuk pemerintahan ini merupakan bentuk awal yang bertahan hingga sekarang (Karacsonyi, 2014).

Selama masa revolusi tersebut, terjadi satu kejadian tak terlupakan diantara Donbass dan Ukraina. Saat itu terjadi kelaparan atau Holodomor. Pada peristiwa kelaparan tersebut, menyebabkan sekitar 3 juta orang meninggal. (Valasek, 2018). Kelaparan tersebut terjadi karena kurangnya stok bahan makanan, juga dipengaruhi karena adanya iklim yang buruk sehingga terjadi gagal panen. Sumber lain mengatakan bahwa peristiwa tersebut memang merupakan strategi terencana yang dilakukan oleh Rusia untuk memusnahkan Ukraina (Valasek, 2018).

Sejak saat itu, dua oblast Donbass yaitu Luhansk dan Donetsk menjadi Kawasan perebutan antara Rusia dan Ukraina. Dinamika tersebut terus berlangsung. Berawal dari gencatan senjata di Krimea yang kemudian merambat juga ke Donetsk dan Luhansk. Perang senjata ini terjadi karena perbedaan cara pandang budaya politik diantara Rusia dan

Ukraina. Rusia menginginkan wilayah Donetsk dan Luhansk masuk ke negara Rusia karena masih satu ras dan satu bahasa.

Donetsk dan Luhansk menginginkan untuk terpisah dari Ukraina dikarenakan adanya benturan ras dan bahasa. Wilayah Donbass ingin adanya pemerintah dan negara yang berdaulat sehingga memudahkan mereka dalam mengatur sendiri negaranya, tanpa ada campur tangan negara lain. Secara tidak langsung, hal ini mempengaruhi kondisi nasional Donetsk dan Luhansk. Terjadi ketidakstabilan di dalam kondisi nasional Donetsk dan Luhansk. Nasionalisme Donetsk dan Luhansk harus dihadapkan dalam kondisi sparatisme, dimana Donetsk dan Luhansk harus memikirkan untuk Gerakan sparatisme pemisahan diri dari Ukraina dan Rusia untuk mempertahankan nasionalisme Donbass sendiri.

### **3. Kebijakan Pemerintah dan Reaksi Massa**

Revolusi dan gencatan senjata yang terus terjadi di wilayah Donbass semakin memanas, sehingga membuat pemerintah Donetsk dan Luhansk mengambil tindakan. Kedua oblast yaitu Luhansk dan Donetsk bersepakat untuk memproklamkan diri sebagai republik. Dalam aksi pemberontakan tersebut, setidaknya ada 14.000 orang tewas dalam pertempuran. Meskipun demikian, aksi kemerdekaan wilayah Donetsk

dan Luhansk tidak diakui oleh dunia (Bleber, 2014). Sebaliknya, Rusia menghasut pemberontakan di timur, menyuplai senjata dan pasukan melintasi perbatasan untuk mendukung mereka. Presiden Rusia Vladimir Putin pada 21 Februari 2022 mengakui kemerdekaan Donetsk dan Luhansk (BBC, 2022). Donetsk dan Luhansk juga berada di jantung pertempuran budaya antara Kiev dan Moskwa, yang mengatakan bahwa wilayah tersebut, yang mencakup sebagian besar wilayah timur Ukraina, berbahasa Rusia dan perlu dilindungi dari nasionalisme Ukraina.

Upaya untuk menyelesaikan konflik di Ukraina timur yang ditetapkan dalam Perjanjian Minsk 2015 menemui jalan buntu. Ukraina dan separatis saling menuduh melakukan pelanggaran. Serangkaian gencatan senjata gagal ditegakkan karena pelanggaran berulang oleh pihak-pihak yang berperang (Valasek, 2018). Alur politik dari kesepakatan tersebut, yang merencanakan otonomi tingkat besar bagi daerah pemberontak dan pemilihan lokal di bawah hukum Ukraina, hanya terhenti di atas kertas. Masing-masing pihak saling menyalahkan atas kegagalan tersebut. Sementara itu, Perdana Menteri Inggris Boris Johnson mengecam pengakuan Rusia atas republik separatis sebagai pelanggaran mencolok terhadap kedaulatan

dan integritas Ukraina (Eastern Research Group, 2020). Adanya guncangan di internal pemerintahan Luhansk dan Donetsk menuntut pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan agar masyarakat tidak berada dalam keadaan dilema. Pemerintah memutuskan untuk membentuk sendiri negara berbentuk republik yang berdaulat, terlepas dari Ukraina.

Keinginan pemerintah untuk memerdekakan diri dari Ukraina banyak menemui kegagalan. Pada Februari 2022 lalu, pemerintah Rusia mengakui kemerdekaan Donetsk dan Luhansk. Masyarakat Donetsk dan Luhansk juga menginginkan kemerdekaan. Namun sayangnya, hal tersebut mendapat banyak kecaman dari negara-negara adi kuasa. Bahkan, PBB siap memberikan sanksi berat terhadap Rusia apabila pengakuan ini tidak ditarikinya. Menurut PBB dan negara-negara lain, langkah yang diambil Rusia merupakan salah satu strategi Rusia untuk menyerang Ukraina, yang apabila dibiarkan dapat mengganggu kedamaian dunia. Setelahnya, pada Maret 2022 pemerintah Donetsk dan Luhansk mengambil kebijakan untuk mengkaji kembali keputusan untuk bergabung dengan Rusia.

Alasan kuat yang membuat Luhansk dan Donetsk ingin berpisah dari Ukraina adalah karena budaya dan Bahasa mereka lebih condong ke

Rusia. Presiden Rusia mengakui adanya dugaan yang dilakukan oleh Pemerintah Ukraina terhadap wilayah Donetsk dan Luhansk sudah mengarah kepada kejahatan genosida. Diskriminasi Ukraina terhadap Donetsk dan Luhansk terlihat dari Russophobia yang terjadi, dimana mereka menentang adanya penggunaan Bahasa Rusia diluar wilayah Rusia. Padahal Bahasa sehari-hari di Donetsk dan Luhansk adalah Bahasa Rusia (BBC, 2022). Hal inilah yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat Donetsk dan Luhansk.

Separatisme dimaknai sebagai "sebuah gerakan politik yang memperjuangkan otonomi dan kedaulatan suatu bangsa dalam suatu negara" (Sullivan, 2009). Luhansk dan Donetsk melakukan gerakan separatisme untuk memisahkan diri dari Negara Rusia untuk memiliki kemandirian dan kedaulatan negara, dimana dalam kasus ini separatism yang dilakukan oleh Luhansk dan Donetsk bertujuan untuk mempertahankan nasionalisme dua wilayah negara tersebut.

Menurut Halliday (1997), nasionalisme memberikan serangkaian nilai baru, sebuah sistem legitimasi baru yang mendukung sistem negara saat ini dimana pada kasus ini terlihat masyarakat Luhansk dan Donetsk mempercayakan pemimpin-pemimpin baru di wilayah

mereka untuk memerdekakan diri menjadi sebuah negara republic. Kedua, sebagai komponen esensial yang penting untuk membangun negara dan pemebentukan kesadaran dan identitas bersama dalam masyarakat. Masyarakat Donetsk dan Luhansk memiliki rasa nasionalis yang tinggi yang menginginkan adanya "identitas" pribadi bagi Kawasan tersebut, terlepas dari campur tangan negara lain. Ketiga, menyediakan pendorong yang kuat untuk menggambar ulang peta internasional. Adanya separatism yang apabila nantinya berhasil ,wilayah Donetsk dan Luhansk akan mengubah peta dunia, bukan lagi di wilayah Ukraina, tetapi masuk kepada Rusia. Dan yang terakhir, keempat sering kali nasionalisme dalam sistem internasional telah menjadi sumber konflik dan perang. Nasionalisme yang dimiliki oleh Donetsk dan Luhansk mengakibatkan adanya separatism untuk memisahkan diri dari wilayah asal Ukraina, yang sampai pada saat ini memicu adanya ketegangan internasional.

Rasa nasionalisme dan kepemilikan antara masyarakat Donetsk dan Luhansk terhadap wilayah dan budayanya semakin menguat. Ethnic Nationalism pun turut terlihat dalam alasan keluarnya Donetsk dan Luhansk dari Ukraina. Loyalitas penduduk di Donetsk dan

Luhansk terhadap wilayah tempat mereka tinggal sangat tinggi. Dan terlihat bahwa loyalitas yang diturunkan berdasarkan ras dan etnisnya. Rasa nasionalisme tumbuh dari golongan etnis tertentu dan cenderung bersifat otoriter. Nasionalisme ini mengikat orang menjadi satu bukan karena kesamaan hak politik melainkan karakteristik etnis yang ada sebelumnya. Hal ini terlihat dari aksi-aksi demo yang dilakukan untuk mendesak adanya kemerdekaan. Bahkan, masyarakat Donetsk dan Luhansk melakukan gerakan sparatis agar dapat berdiri sendiri dengan otonomi yang ada, demi mempertahankan rasa nasionalis mereka. Nasionalisme pada kasus ini berperan sebagai sebuah pergerakan, tingginya rasa nasionalis yang dimiliki oleh Luhansk dan Donetsk mengarah pada pergerakan separatist yang akhirnya mereka lakukan. Gerakan separatist sosial yang dilakukan oleh Donetsk dan Luhansk mengacu pada gerakan politik yang memperjuangkan etnis dan budaya mereka yang menyerukan otonomi atau kemerdekaan penuh dari suatu negara.

## **B. Separatisme Donetsk dan Luhansk**

Donetsk dan Luhansk dengan problematika di dalamnya yang kian hari semakin memanas, sulit untuk menemui titik temu. Dua negara bertetangga yaitu Rusia dan

Ukraina terus berusaha untuk menguasai wilayah Donetsk dan Luhansk. Rusia memiliki kepentingan tersendiri terhadap wilayah Ukraina, terkhusus di Krimea dan Donbass. Keinginan Rusia untuk menguasai wilayah timur Ukraina ini adalah karena memiliki posisi yang strategis di wilayah Laut Hitam. Sumber daya mineral melimpah disana. Pada awal masa, Rusia dan Ukraina memiliki hubungan yang sangat erat karena adanya persamaan budaya diantara dua negara, namun keadaan mulai berubah ketika Rusia berusaha untuk menguasai wilayah-wilayah perbatasan di Ukraina. Rusia melakukan berbagai cara agar bisa menguasai wilayah Ukraina.

Wilayah Timur Ukraina yang berbatasan langsung dengan Rusia memunculkan banyak kemiripan diantara negara-negara perbatasan dengan Rusia. Donbass dan Krimea merupakan wilayah di Ukraina Timur yang sebagian besar penduduknya berasal dari Ras Rusia dan memakai Bahasa Rusia sebagai Bahasa sehari-harinya. Perbedaan inilah yang membuat adanya diskriminasi diantara warga Donbass, yang terbagi menjadi kelompok pro-Rusia dan kelompok pro-Ukraina. Selain keadaan masyarakat, kondisi sumber daya alam dengan batu bara yang melimpah di Donetsk dan Luhansk menjadi poin tersendiri bagi negara-negara yang

memperebutkan Donetsk dan Luhansk.

Kondisi di Donbass dan Krimea yang merupakan daerah di perbatasan Rusia dan Ukraina setiap harinya dilanda konflik. Keadaan terus memanas Ketika presiden Victor Yanukovych memilih untuk menerima dana dari Rusia dan menolak bantuan dana dari Uni Eropa. Penduduk Luhansk dan Donetsk merasa bahwa presiden Ukraina mulai pro terhadap Rusia. Karena sifat memihak terhadap Rusia inilah yang mengakibatkan presiden Yanukovych mengalami pemecatan. Semua bermula ketika adanya aneksasi Rusia atas Krimea, yang merupakan juga negara perbatasan di dekat Donbass. Aneksasi yang dilakukan oleh Rusia atas Krimea mengakibatkan wilayah Krimea berada dalam kekuasaan pemerintah Federasi Rusia secara *de facto*, meskipun belum sah diakui oleh PBB (Bleber, 2014).

Kasus di Krimea ini terjadi setelah adanya Eurosquare atau Euromaidan yaitu gelombang demonstrasi di Ukraina yang terjadi pada 21 November 2013. Euromaidan menginginkan Ukraina menggabungkan diri dan melakukan integrasi dengan Eropa. Aksi demonstrasi tersebut melebar kepentingannya bukan hanya untuk menekan pemerintah Ukraina melakukan integrasi dengan Eropa saja, melainkan juga menginginkan Presiden Viktor Yanukovych

*beserta sekutunya untuk turun tahta (Kartini, 2014). Hal ini dilakukan Ukraina karena presiden dan jajarannya dinilai pro Rusia. Aksi demonstrasi tersebut juga menasar pada isu ideologi dan geopolitik yang memecah Ukraina dalam dua pandangan yaitu "Eropa vs Rusia" atau "forward to the West vs back to the USSR" (Ryabchuk, 2014).*

*Aksi demonstrasi yang dilakukan mencapai klimaks pada pertengahan Februari 2014. Hal ini terjadi ketika aparat polisi Ukraina memberikan respon terhadap aksi demonstrasi yang pro Uni Eropa secara konfrontatif. Respon tersebut justru mengakibatkan aksi demonstrasi semakin membesar. Konsekuensi yang terjadi dari respon tersebut adalah Presiden Viktor Yanukovich terpaksa harus meninggalkan Kiev sebagai Ibu Kota Negara Ukraina pada 21 Februari 2014 (Kartini, 2014).*

*Oleh kejadian yang terjadi, Presiden Viktor Yanukovich diberhentikan oleh Parlemen Ukraina dan memilih Arseniy Yatsenyuk sebagai presiden sementara. Setelah penunjukkan tersebut, presiden Arseniy membentuk pemerintahan sementara yang mendapat pengakuan dari PBB dan Uni Eropa. Rusia yang merupakan pihak kontra terhadap Eropa memandang pemerintahan Presiden Arseniy Yatsenyuk sebagai ilegal dan merupakan salah satu bentuk*

*kudeta. Rusia menganggap Amerika Serikat dan Uni Eropa melakukan kecurangan dan mengarah pada revolusi Ukraina. Rusia tidak mau mengakui Yatsenyuk sebagai presiden Ukraina (Korostelina, 2013).*

*Pergantian presiden ini dilatarbelakangi karena Presiden Yanukovich pro terhadap pemerintahan Rusia. Pemecatan ini menyebabkan hubungan Ukraina dan Rusia menjadi renggang (BBC, 2022). Rusia juga menarik duta besarnya dari Ukraina dan membatalkan bantuan ekonomi serta potongan harga gas yang dibuat dengan Yanukovich. Selain itu, ada dampak lain yang harus dihadapi Ukraina yaitu pendukung Yanukovich yang sebagian besar berasal dari wilayah Ukraina bagian selatan dan timur tidak bisa menerima hal tersebut dan melakukan aksi protes (BBC, 2022).*

*Pasukan Pro-Rusia mulai berusaha menguasai semenanjung Krimea pada 26 Februari 2014. Banyak yang menganggap aksi itu dilakukan oleh tentara Rusia. Ketika aksi terjadi, parlemen Krimea melakukan voting untuk memberhentikan pemerintahan Krimea. Pada 16 Maret 2014 dilakukan referendum terhadap sikap politik Krimea untuk berintegrasi dengan Rusia didapatkan hasil 96,77% untuk Krimea dan 95.6% untuk Sevastopol. Referendum yang telah dilakukan ditentang oleh*

*Uni Eropa, Amerika Serikat, Ukraina, dan warga Tatar Krimea. Hal ini karena referendum yang dilakukan dipandang bertentangan dengan hukum internasional yang berlaku (Kartini, 2014). Pada 17 Maret 2014 pemerintah Krimea mendeklarasikan kemerdekaan.*

*Gerakan separatism Krimea untuk memerdekakan diri dari Rusia melalui Referendum menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi wilayah Luhansk dan Donetsk untuk turut mempertahankan nasionalisme negara melalui gerakan separatism, memerdekakan diri dari pengaruh Rusia. Keinginan Donetsk dan Luhansk untuk memisahkan diri dari wilayah Ukraina termasuk dalam poin separatism kategori sosial. Hal ini karena perbedaan ras antara Ukraina dengan Donetsk dan Luhansk menimbulkan adanya diskriminasi. Oleh karena itu, Donetsk dan Luhansk menginginkan adanya kemerdekaan penuh dan memiliki otonomi untuk mengatur sendiri wilayahnya.*

*Efek domino dari adanya aneksasi Rusia atas Krimea tersebut melebar juga ke wilayah Donbass. Penduduk di Donbass mulai melakukan aksi-aksi demonstrasi untuk menuntut juga adanya referendum untuk melepaskan diri dari Ukraina. Aksi demonstrasi tersebut dimulai pada Maret 2014 (Radio Suara Vietnam, 2016). Aksi demo yang dilakukan oleh*

*masyarakat pro Rusia mulai memanas dan anarkis Ketika para demonstran berhasil masuk ke pusat-pusat pemerintahan dan membobol pengawasan ketat dari kepolisian. Banyak Gedung-gedung pemerintahan yang dirusak oleh para demonstran. Aksi demo tersebut memiliki tujuan untuk mendesak pemerintahan yang baru agar segera melakukan referendum. Hal ini dilakukan karena berkaitan dengan masa depan wilayah Donbass.*

*Aksi demo terus berlanjut Ketika sekitar 2000 orang massa pro Rusia mengecam pusat kota Donetsk untuk menuntut adanya referendum. Tuntutan dari aksi demo tersebut adalah kalau tidak segera melakukan referendum, masyarakat akan mengambil alih secara paksa kekuasaan pemerintah atas dasar mandat rakyat (Radio Suara Vietnam, 2016). Para demonstran tetap berusaha untuk dapat menduduki kursi parlemen. Setelah berhasil menguasai Gedung pemerintahan, massa pro Rusia mengadakan pertemuan dan melakukan voting untuk melakukan referendum dari Ukraina. Pada 7 April 2014 diadakan proklamasi Republik Rakyat Donetsk (DPR).*

*Penduduk di Luhansk dan Donetsk dari hari ke hari terus melakukan upaya untuk dapat memisahkan diri dan membentuk republik. Konflik yang terjadi di Donbass*

menemui sedikit jalan terang ketika diplomat dari Rusia, Amerika Serikat, Uni Eropa dan Ukraina bertemu di Jenewa Swiss mengadakan sebuah perundingan yang menghasilkan sebuah persetujuan untuk menghentikan konflik yang terjadi. Perundingan tersebut kemudian menghasilkan sebuah kesepakatan yaitu kesepakatan Jenewa (BBC, 2022). Isi dari kesepakatan Jenewa adalah :

1. Pihak separatis dan pasukan Ukraina harus menghentikan segala bentuk kekerasan sebagai usaha menghindari jatuhnya korban.
2. Pihak separatis harus meletakkan senjata dan meninggalkan gedung-gedung yang telah dikuasai.
3. Pemerintah Ukraina harus memberikan amnesti kepada massa pro Rusia, kecuali memang dinyatakan bersalah dan harus dihukum.

Kesepakatan ini diharapkan menjadi titik terang dari segala konflik berkepanjangan yang terjadi di Ukraina, terutama di wilayah Donbass. Adanya tuntutan referendum memerdekakan diri dari Ukraina semakin memperlihatkan bahwa wilayah Donbass kuat untuk mempertahankan nasionalisme dengan Gerakan separatism yang dilakukan dan melakukan disintegrasi terhadap Rusia. Keberhasilan yang dialami oleh Krimea menjadi salah satu ujung tombak juga bagi Luhansk dan Donetsk untuk bisa

mempertahankan nasionalisme mereka melalui gerakan sparatisme. Keinginan Luhansk dan Donetsk untuk berdaulat dan membentuk Republik seharusnya dapat dimaklumi oleh dua negara berseturu, yaitu Ukraina dan Rusia. Luhansk dan Donetsk memiliki banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk bertahan hidup, apabila permintaan mereka terpenuhi. Dengan demikian, apabila Luhansk dan Donetsk memisahkan diri, setidaknya dapat mengurangi konflik antara Rusia dan Ukraina.

Masyarakat Luhansk dan Donetsk ingin memisahkan diri dari Ukraina dikarenakan adanya diskriminasi. Pemerintah Ukraina hanya menginginkan hasil tambang batu bara di Luhansk dan Donetsk, tanpa memikirkan nasib penduduk disana. Hal inilah yang menjadi alasan utama masyarakat Luhansk dan Donetsk ingin merdeka. Rasa nasionalisme yang terbentuk diantara penduduk Donetsk dan Luhansk memicu adanya pergerakan yang dilakukan. Dari sudut pandang teori ini terlihat bahwa Luhansk dan Donetsk bersikeras untuk mempertahankan nasionalisme dan kemandirian wilayahnya yang justru mengarah kepada konflik. Konflik dan perang yang terjadi karena adanya gerakan separatism sosial yang dilakukan , karena adanya diskriminasi ras di Luhansk dan Donetsk. Dari nasionalisme dan gerakan



separatism yang dilakukan Luhansk dan Donetsk lah yang pada akhirnya memunculkan perpecahan diantara Ukraina dan Rusia sebagai dua wilayah yang berbatasan. Teori nasionalisme mengambil kendali penuh dalam kasus ini, dimana ethnic nationalism yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Donetsk dan Luhansk tidak berdasarkan tuntutan, melainkan diturunkan karena adanya rasa memiliki ras dan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Rasa kepemilikan dan kesamaan ras yang ada diantara penduduk Luhansk dan Donetsk memunculkan adanya pergerakan untuk merdeka, yang ditandai dengan gerakan separatisme. Gerakan separatisme sosial yang diperjuangkan Luhansk dan Donetsk memiliki tuntutan untuk memerdekakan diri dan memiliki otonomi daerahnya sendiri. Hal ini sesuai dengan konsep separatism social dimana dalam pergereakan ini ditandai dengan banyaknya motif dan tuntutan, sama seperti Luhansk dan Donetsk yang menuntut untuk merdeka terpisah dari Ukraina dan membentuk negara Republik sendiri.

## **KESIMPULAN**

Gerakan sparatisme Donetsk dan Luhansk untuk mempertahankan nasionalisme nya ditunjukkan dari kuatnya tekad yang terlihat dari aksi demo yang ada. Pemerintah Donetsk dan Luhansk mengambil tindakan untuk

memerdekakan diri dan sempit diakui oleh Rusia. Gerakan sparatisme ini didasari karena adanya diskriminasi terhadap warga Donetsk dan Luhansk yang masih termasuk dari ras Rusia. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah Ukraina dianggap tidak relevan bagi wilayah Donetsk dan Luhansk. Ukraina hanya menginginkan sumber daya alam, tanpa ada perbaikan terhadap sumber daya manusia di Donetsk dan Luhansk. Sebaliknya, Rusia bertekad untuk memajukan Donetsk dan Luhansk, namun yang terjadi adalah hal ini hanya dijadikan sebagai salah satu trik untuk menghancurkan Ukraina dan Rusia bisa berkuasa penuh.

Masyarakat Luhansk dan Donetsk mendapat diskriminasi baik dalam hal ekonomi, sosial politik, maupun budaya. Secara sosial masyarakat Luhansk dan Donetsk merasa terasing karena memiliki bahasa dan ras yang berbeda dari masyarakat Ukraina pada umumnya. Masyarakat Luhansk dan Donetsk juga tidak mendapat hal politik secara penuh, mereka hanya mendapat hak penuh untuk memilih, tetapi terbatas dalam menjadi pilihan. Budaya yang ada di Donetsk dan Luhansk lebih mengarah ke Rusia, padahal masyarakat Ukraina memiliki pandangan Russophobia, dimana mereka menolak adanya penggunaan bahasa Rusia di luar wilayah Rusia. Masyarakat Donetsk dan Luhansk memiliki rasa nasionalis yang tinggi yang menginginkan adanya "identitas" pribadi bagi kawasan tersebut, terlepas dari campur tangan negara lain. Nasionalisme yang dimiliki oleh Donetsk dan Luhansk mengakibatkan adanya separatisme untuk memisahkan diri dari wilayah asal Ukraina, yang sampai pada saat ini

memicu adanya ketegangan internasional. Keinginan mereka untuk memperjuangkan kedaulatan mengarah kepada adanya gerakan separatisme yang didasari diskriminasi oleh Ukraina. Selanjutnya, gerakan ini mengarah kepada perpecahan dan pertengakran antara Ukraina dan Rusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Jaya Iswara. (2021, December 7). *Kenapa Rusia dan Ukraina Perang, Termasuk Berebut Crimea? Halaman all - Kompas.com*.  
<https://internasional.kompas.com/read/2021/12/07/130000070/kenapa-rusia-dan-ukraina-perang-termasuk-berebut-crimea?page=all>
- Aditya Jaya Iswara. (2022, February 22). *Apa Itu Donetsk dan Luhansk, Wilayah Separatis Ukraina yang Diakui Merdeka oleh Rusia Halaman all - Kompas.com*.  
<https://www.kompas.com/global/read/2022/02/22/113600170/apa-itu-donetsk-dan-luhansk-wilayah-separatis-ukraina-yang-diakui-merdeka?page=all>
- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Refelction on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.  
<https://books.google.co.id/books?id=4mmoZFtCpuoC&lpg=PP1&pg=PR3#v=onepage&q&f=false>
- Andreas Gerry Tuwo. (2015, March 16). *16-1-2014: Lewat Referendum Kontroversial, Crimea Gabung Rusia - Global Liputan6.com*.  
<https://www.liputan6.com/global/read/2191339/16-1-2014-lewat-referendum-kontroversial-crimea-gabung-rusia>
- Arifin, N. (2016). *Perang Donbass (Ukraina Timur) Tahun 2014 Donbass War (East Ukraine) in 2014*.
- BBC. (2022, July 06). *Ukraine : Speaker Oleksandr Turchynov Named Interim President*. Retrieved from <http://www.bbc.com/news/world-europe-26312008>
- Bleber, A. (2014). The Russian-Ukrainian Struggle over Crimea. *Israel Journal of Foreign Affairs*.
- CNN Indonesia. (2022a, February 22). *Mengenal Donetsk dan Luhansk, Pusaran Konflik Rusia-Ukraina*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220222163226-134-762517/mengenal-donetsk-dan-luhansk-pusaran-konflik-rusia-ukraina/1>
- CNN Indonesia. (2022b, March 9). *Kronologi Donetsk-Luhansk di Pusaran Perang Rusia vs Ukraina - Halaman 2*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220309190134-134-769024/kronologi-donetsk-luhansk-di-pusaran-perang-rusia-vs-ukraina/2>
- Eastern Research Group. (2020). *Ukraine's Region*. London: Foreign & Commonwealth Office.
- Geografi.org. (2022). *Geografis Negara Ukraina - Geografi.org*. <https://www.geografi.org/2022/02/geografis-negara-ukraina.html>
- Goldstein, J. S. (2005). *International Relations*, Pearson/Longman. Pearson Longman.
- Greene, J. (2012). Russian Responses to NATO and EU Enlargement and Outreach. *House of Chatam Journal*.

- Ignatieff, M. (2010). *Blood and belonging: Journeys into the new nationalism*. Random House.
- J.Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (R. Karya (Ed.)). PT.Rosda Karya.
- Kamran Dikarma/Dwi Murdaningsih. (2021, December 25). *Putin Dituding Ingin Hancurkan Ukraina | Republika Online*. <https://www.republika.co.id/berita/r4nzb0368/putin-dituding-ingin-hancurkan-ukraina>
- Karacsonyi, K. K. (2014). 56Karacsonyi, KocsEast–West dichotomy and political conflict in Ukraine – Was Huntington right? *Hungarian Geographical Bulletin*.
- Klinova, O. (2014). If instead of head, there is a gunshell. How the Donbass identity was formed. *Ukrayinska Pravda (Istorychna Pravda)*. <https://news.detik.com/internasional/d-5954820/donetsk-dan-luhansk-wilayah-ukraina-timur-diakui-kemerdekaan-oleh-putin>
- Lukman Hadi Subroto. (2022, February 23). *Sejarah Singkat Ukraina Halaman all - Kompas.com*. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/23/153000579/sejarah-singkat-ukraina?page=all>
- Materisma. (2011). *Sejarah Revolusi Rusia Sebab dan Akibat*.
- Mitchell, E. L. (2014). Central European Security after Crimea . *European Politics Analys*.
- Mukhlis, A. (2016). *KONFLIK UKRAINA DAN RUSIA TERKAIT MASALAH STATUS KRIMEA SKRIPSI Program Studi Ilmu Hubungan Internasional OLEH NIM : Al Mukhlis UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA JAKARTA Kata Pengantar*.
- Mykhnenko, V. (2014). *From Exit to Take-Over: The Evolution of the Donbas as an Intentional Community*. Sweden: Uppsala.
- Radio Suara Vietnam. (2016). *Di Belakang Penolakan Ukraina Dalam Menandatangani Kesepakatan Kerjasama Dengan Uni Eropa*.
- Republik Eusosialis Tawon. (2014, November 8). *Perang Donbass, Api Perpecahan di Ukraina Timur | RE Tawon*. <https://www.re-tawon.com/2014/11/perang-donbass-api-perpecahan-di.html>
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syahidah Izzata Sabiila. (2022, February 23). *Donetsk dan Luhansk, Wilayah Ukraina Timur Diakui Kemerdekaan oleh Putin*. <https://news.detik.com/internasional/d-5954820/donetsk-dan-luhansk-wilayah-ukraina-timur-diakui-kemerdekaan-oleh-putin>
- Trenin, D. (2014). *The Ukraine Crisis and The Resumption of Great Power Rivalry*. Moscow: Carnegie Moscow Center.
- Ukraine Census. (2016). *About number and composition population of UKRAINE*. Ukraine: Ukraine Census Government.
- Ukraine Government. (2017). *Population of Ukraine*. Ukraine: Ukraine Government.
- Valasek, T. (2018). *Why Ukraine matters to Europe*. London: Centre for European Reform.
- Vika Azkiya Dihni. (2022, February 25). *Donetsk dan Luhansk Termasuk Wilayah Berpenduduk Terbanyak di Ukraina | Databoks*. State Statistics

Service of Ukraine.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/25/donetsk-dan-luhansk-termasuk-wilayah-berpenduduk-terbanyak-di-ukraina>

World Factbook. (2020). *Profil Negara Ukraina (Ukraine) - Ilmu Pengetahuan Umum.*

<https://ilmupengetahuanumum.com/profil-negara-ukraina-ukraine/>

Zaki Islami. (2022, March 10). 5

*Sejarah Runtuhnya Uni Soviet, yang Melahirkan 15 Negara | Halaman 7.*

[https://www.viva.co.id/berita/dunia/1456193-5-sejarah-runtuhnya-uni-soviet-yang-melahirkan-15-negara?page=7&utm\\_medium=page-7](https://www.viva.co.id/berita/dunia/1456193-5-sejarah-runtuhnya-uni-soviet-yang-melahirkan-15-negara?page=7&utm_medium=page-7)